

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* TERHADAP RESILIENSI PADA
MANTAN PECANDU NARKOBA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Program Studi Psikologi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

SRI WAHYUNI

NIM. 1300647/2013

Pembimbing:

- 1. Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi, Psikolog**
- 2. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

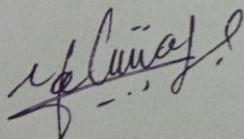
**HUBUNGAN SELF ESTEEM DENGAN RESILIENSI PADA MANTAN
PECANDU NARKOBA**

Nama : SRI WAHYUNI
NIM : 1300647
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2018

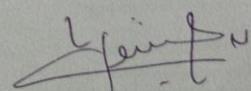
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Yolivia Irna Aviani S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 19790326 200801 2 007

Pembimbing II,



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 19870621 201504 2 004

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan *Self Esteem* dengan Resiliensi pada
Mantan Pecandu Narkoba

Nama : SRI WAHYUNI
NIM : 1300647
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2018

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi., Psikolog	1.
2. Sekretaris	: Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi., Psikolog	2.
3. Anggota	: Rinaldi, S.Psi, M.Si	3.
4. Anggota	: Tesi Hermaleni, S.Psi, M.Psi., Psikolog	4.
5. Anggota	: Gumi Langerya R, S.Psi, M.Psi., Psikolog	5.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Sri Wahyuni dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Oktober 2018

Yang menyatakan,



ABSTRAK

Judul	: Hubungan Antara <i>Self Esteem</i> dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba
Nama	: Sri Wahyuni
Pembimbing	: 1. Yolivia Irna Aviani S.Psi, M.Psi, Psikolog 2. Yuninda Tria Ningsih S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mantan pecandu narkoba dan sampel ditarik dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu sehingga didapatkan subjek sebanyak 50 orang.

Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dan menggunakan teknik analisis data product moment dari Karl Pearson. Dari penelitian didapatkan nilai korelasi sebesar $p= 0,004$ ($p<0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima sehingga terdapat hubungan signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba.

Kata kunci : *Self esteem*, resiliensi, mantan pecandu narkoba

ABSTRACT

Tittle : Correlation Between Self Esteem With Resilience In Ex Drug Addict

Name : Sri Wahyuni

Supervisors : 1. Yolivia Irna Aviani S.Psi, M.Psi, Psikolog

2. Yuninda Tria Ningsih S.Psi, M.Psi, Psikolog

This study aimed to examine the correlation between self esteem with resilience in ex drug addict. The research design used quantitative method. The population of this study was ex drug addict and sample used purposive sampling technique with used some criteria to obtain the subject of research as many as 50 people.

Data collection techniques used scale and used data analyze product moment by Karl Pearson. The result showed correlation value $p=0,004$ ($p<0,05$). Thus the hypothesis is accept so that there is a significant correlation between self esteem with resilience in ex drug addict.

Key words: self esteem, resilience, ex drug addict

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Hubungan antara Self Esteem dengan Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba ”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberikan bimbingan, nasehat, motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Genefri, M.T., Ph.D selaku Rektor Universitas Negeri Padang
2. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd selaku ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang
5. Ibu Suci Rahma Nio, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama mengikuti pendidikan akademik
6. Ibu Yolivia Irna Aviani, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing 1 yang telah bersedia menyediakan waktu untuk membimbing, mengarahkan,

dan memberikan saran serta dukungan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.

7. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran dan motivasi selama proses penulisan skripsi.
8. Bapak Rinaldi, S.Psi, M.Si., ibu Tessi Hermaleni, S.Psi, M.Psi, Psikolog., dan ibu Gumi Langerya S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku penguji, terima kasih atas masukan, saran serta nasehat selama proses penulisan skripsi.
9. Kepada ayahanda serta ibunda terima kasih atas doa yang tiada henti-hentnya, pengorbanan, motivasinya, perhatian yang selama ini telah diberikan sehingga penyusunan skripsi ini bisa diselesaikan.
10. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar dan Tata Usaha Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.
11. Saudara-saudari peneliti yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktunya guna membantu peneliti di lapangan.
12. Seluruh teman-teman Jurusan Psikologi angkatan 2013 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa dalam menyelesaikan skripsi ini dan yang tidak disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Bukittinggi, September 2018
Peneliti

Sri Wahyuni

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Resiliensi	13
1. Pengertian Resiliensi	13
2. Aspek-aspek Resiliensi	14
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi	18
B. <i>Self esteem</i>	19
1. Pengertian <i>self esteem</i>	19
2. Aspek-aspek <i>self esteem</i>	20
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self esteem</i>	21
C. Mantan Pecandu Narkoba	22
D. Dinamika hubungan <i>self esteem</i> dengan resiliensi	23

E. Kerangka Konseptual	25
F. Hipotesis	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	27
B. Definisi Operasional	27
C. Populasi dan Sampel	28
D. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data	29
E. Validitas dan Reliabilitas	33
F. Prosedur Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	39
B. Deskripsi Subjek Penelitian	48
C. Analisis Data	49
D. Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Penjangkauan Pengguna Narkoba KPA Kota Bukittinggi	1
2. Daftar skor item jawaban alat ukur <i>self esteem</i> dan resiliensi	30
3. Blue print <i>self esteem</i>	31
4. Blue print skala resiliensi	32
5. Hasil try out self esteem	34
6. Hasil try out resiliensi	35
7. Hasil Uji reliabelitas alat ukur penelitian	36
8. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik	39
9. Kriteria Kategori Skala Resiliensi dan Distribusi Skor Subjek	40
10. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Aspek Resiliensi	41
11. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Resiliensi	43
12. Kriteria Kategori Skala <i>Self esteem</i> dan Distribusi Skor Subjek	45
13. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik aspek <i>self esteem</i>	46
14. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self esteem</i>	47
15. Hasil Uji Normalistas Sebaran Variabel <i>self esteem</i> dan resiliensi	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Konseptual	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. LAMPIRAN 1. Skala Uji Coba Resiliensi dan <i>self esteem</i>	65
2. LAMPIRAN 2. Data Uji Coba Skala Resiliensi dan <i>self esteem</i>	74
3. LAMPIRAN 3. Reliabelitas dan Validitas Skala Resiliensi	82
4. LAMPIRAN 4. Reliabilitas dan Validitas Skala <i>Self Esteem</i>	84
5. LAMPIRAN 5. Skala Penelitian Resiliensi dan <i>Self Esteem</i>	87
6. LAMPIRAN 6. Data Penelitian Resiliensi dan <i>Self Esteem</i>	94
7. LAMPIRAN 7. Deskriptif Skala Resiliensi dan <i>Self Esteem</i>	106
8. LAMPIRAN 8. Hasil Uji Normalitas	105
9. LAMPIRAN 9. Hasil Uji Linieritas	106
10. LAMPIRAN 10. Hasil Uji Hipotesis	106

BAB I **PENDAHULUAN**

A. LATAR BELAKANG

Pada zaman yang semakin maju seperti saat ini telah banyak permasalahan global yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya yaitu penyalahgunaan obat – obatan terlarang atau narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Dalam arti luas adalah obat, bahan atau zat yang jika masuk kedalam tubuh manusia baik secara oral, dihisap, dihirup maupun interverna (suntik), dapat berpengaruh pada kerja otak atau susunan syaraf pusat dan cepat atau lambat akan menimbulkan kematian (Aztri, dkk, 2013). Penyalahgunaan narkoba telah menyerang berbagai kalangan masyarakat mulai dari remaja hingga dewasa. Di Indonesia sendiri tak kurang dari 4 juta orang telah terkontaminasi narkoba dan pengguna berasal dari usia produktif yaitu 20 – 59 tahun (BNN, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu pegawai KPA yang berinisial ER di kota Bukittinggi, berdasarkan penjangkauan yang dilakukan oleh KPA dari tahun 2014 – 2016 penyalahgunaan narkoba mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari perolehan data yang didapat dari KPA kota Bukittinggi sebagai berikut :

Tabel 1. Data penjangkauan pengguna narkoba KPA Kota Bukittinggi

Tahun	2014	2015	2016
Kasus	512 kasus	895 kasus	804 kasus

Sebagian besar penyalahgunaan tersebut dilakukan oleh orang – orang yang berusia produktif, dan sebagian besar di antaranya adalah remaja akhir hingga dewasa (20-40 tahun). Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyalahgunakan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada mantan pecandu pada tanggal 5 dan 6 september 2017 dirumah subjek ditemukan bahwa, 1 dari 3 subjek mengatakan bahwa ia menggunakan barang haram tersebut karna ingin tahu bagaimana rasanya dan apa yang akan dirasakannya pada saat menggunakan narkoba tersebut. Hasil wawancara awal terhadap 2 subjek lainnya mengatakan bahwa awal dari keinginannya memakai narkoba karena kurangnya perhatian dari orang sekitar, seperti orang tuanya yang terlalu sibuk untuk bekerja, anggota keluarga yang sibuk dengan urusan masing – masing dan mendapatkan lingkungan pertemanan yang menggunakan narkoba sehingga kedua faktor tersebut membuat subjek ingin mengkonsumsi narkoba. Roikhanah (2012) dalam penelitiannya menyebutkan hal yang sama bahwa, banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menyalahgunakan narkoba yaitu dimulai dari rasa keingintahuan akan sesuatu hal yang baru, disebabkan kurangnya perhatian dari orang sekitar dan ingin diterima disuatu kelompok, dan sebagai jalan pemintas untuk menghilangkan rasa frustasi atas suatu permasalahan yang sedang dialami

Penyalahgunaan narkoba secara berkali – kali dapat membuat seseorang mengalami ketergantungan pada narkoba. Sejalan dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 orang mantan pecandu pada tanggal 3 dan 4 oktober 2017 di

tempat kerja dan salah satu tempat makan. Salah seorang subjek mengatakan bahwa, setelah menggunakan ganja ia akan merasa lebih aktif dalam aktivitasnya yang membuat waktu tidur individu berkurang dan kehilangan selera makan. Ketiga subjek juga memiliki jawaban yang sama bahwa yang membuat mereka menggunakan narkoba kembali atau yang membuat mereka menjadi kecanduan karena mereka merasa terlepas dari beban apapun yang sedang mereka rasakan, mereka merasa tidak memiliki masalah, dan apabila mereka sedang mengalami stress ketika menggunakan narkoba maka stress tersebut hilang. Dampak sesaat yang dirasakan oleh individu membuat individu yang menggunakan narkoba mengalami ketergantungan tanpa memikirkan bagaimana dampak bagi dirinya sendiri jika terus menggunakan narkoba. Individu merasa setiap menggunakan narkoba ia akan merasa permasalahan yang dialaminya akan hilang tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi pada dirinya jika ia memakai narkoba terus menerus.

Ketergantungan yang dialami oleh pecandu narkoba sulit untuk dihentikan. Hasil penelitian Partodiharjo (dalam Utami, 2015) menunjukkan bahwa, penghentian penggunaan dan proses pemulihan ketergantungan narkoba merupakan proses yang rumit dan memerlukan waktu yang panjang, sehingga tidak jarang dalam perjalanannya, seorang pecandu yang ingin berhenti menggunakan narkoba mengalami *relapse* atau kekambuhan. Selain dari permasalahan akan kambuhnya (*relapse*) pada pecandu narkoba yang ingin berhenti, banyak permasalahan lain yang akan ditemukan pada pecandu narkoba. Galanter dan Brook mengemukakan bahwa

permasalahan lain yang dialami pecandu narkoba yang ingin berhenti yaitu permasalahan kontrol diri yang rendah, hubungan yang tidak memadai, perilaku untuk merusak diri sendiri dan melakukan pertahanan diri (dalam Karsiyati , 2012). Hasil penelitian Kencanawati (2015)menemukan bahwa individu yang pernah menjadi pecandu narkoba memiliki hambatan dalam berinteraksi karena adanya stigma negatif dalam masyarakat, kurangnya rasa optimis, kurang memiliki kemampuan penyelesaian masalah, dan kurang memiliki keyakinan diri.

Dalam upaya untuk melepaskan ketergantungannya terhadap narkoba dan dapat melanjutkan kembali kehidupan , maka dibutuhkanlah suatu kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam keadaan yang sulit tersebut, kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam keadaan yang menyulitkan seperti itu disebut dengan resiliensi. Individu yang dapat bertahan menghadapi kesulitan adalah individu yang resilien (Smestha, 2015). Oleh sebab itu, pecandu narkoba harus resilien untuk dapat mempertahankan diri mereka agar tidak mengalami kekambuhan (*relapse*), serta dapat membangun kembali kehidupan mereka dan menjadi individu yang lebih baik.

Pecandu yang resilien akan menyadari bahwa halangan dan rintangan bukanlah suatu akhir dari segalanya (Shatte dalam Safitri, 2015). Individu yang resilien akan mengambil makna dari kegagalan dan menggunakan ilmu dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan dirinya (Safitri, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), menemukan bahwa, mantan pecandu merupakan orang yang telah berhasil melalui proses yang tidaklah mudah.Mereka harus mampu

untuk menjauhi dirinya dari ketergantungannya terhadap narkoba dan kembali beradaptasi dengan masyarakat untuk menjalani kehidupannya .

National institute on drug abuse menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang dapat menyebabkan seorang pecandu kembali *relapse* diantaranya tekanan psikologis, masalah keluarga, hubungan social (seperti kembali bertemu dengan teman lama yang seorang pengguna), lingkungan yang sama pada saat menggunakan atau kondisi yang sama pada saat menggunakan narkoba dapat mempengaruhi seseorang kembali *relapse*, dimana kemungkinan untuk relapse adalah 40% hingga 60% (dalam Utami, 2014) .

Penelitian Ariksasuci (dalam Basit, 2016) menunjukkan hasil bahwa seorang mantan pecandu yang kembali ke lingkungan baik itu lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja memiliki hambatan dalam berinteraksi karena adanya stigma negative dari masyarakat yang dapat menghambat resiliensi seorang mantan pecandu yang dapat memperbesar terjadinya kemungkinan *relapse*. Pada saat seorang pecandu yang ingin berhenti mengalami kondisi stress atau sedang menghadapi tekanan baik berasal dari dalam diri maupun dari luar saat ituolah sering terjadinya *relapse*. Sehingga peran resiliensi sangat dibutuhkan bagi para pecandu yang ingin berhenti untuk memberikan kemampuan bertahan dang bangkit dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan dalam menghadapi dorongan untuk kambuh (*relapse*).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu agar resilien yaitu faktor karakteristik individu seperti rasa percaya diri, kemandirian, keterampilan social, keyakinan mengatasi masalah, tujuan dan makna hidup yang jelas, serta reaksi emosional (tempramen) yang positif. Kemudian dukungan social baik dari keluarga maupun lingkungan (Wenner dan Smith, dalam Smestha, 2015). Selain itu pekerjaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi resiliensi. The North West Mental Wellbeing Survey (dalam Smestha, 2015) mengemukakan bahwa bekerja atau tidak bekerjanya seorang individu akan mempengaruhi kesejahteraan, kesehatan dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi resiliensi. Anne dan Marie (dalam Smestha, 2015,) mengemukakan bahwa menganggur dapat meningkatkan symptom depresi. National Survey of Mental Health and Wellbeing (dalam Smestha, 2015,) menemukan sebanyak 22% orang – orang yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan dilaporkan memiliki symptom depresi. Sehingga dengan memiliki pekerjaan akan membantu para mantan pecandu narkoba untuk lebih resilien. Apabila mantan pecandu narkoba memiliki faktor – faktor tersebut maka mereka akan lebih mampu mengatasi tantangan atau ujian yang mungkin bisa menyebabkan mereka untuk kambuh (*relapse*).

Reivich dan Shatte (2002), ada 3 faktor yang mempengaruhi Resiliensi yaitu faktor individu, keluarga dan lingkungan. Faktor individu termasuk didalamnya *self esteem* (harga diri), empati, rasa humor, intelegensi yang baik dan mampu

membimbing atau mengontrol diri. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi yaitu *self esteem*(harga diri).

Self esteem dipilih menjadi factor yang mempengaruhi resiliensi secara internal dalam penelitian ini karena menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006), self esteem merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu yang berisikan adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri. Orang yang memiliki self esteem telah mampu menerima dirinya tanpa syarat, dapat menilai dirinya maka ia dapat menilai kehidupannya secara positif dan dapat melepaskan diri dari kesulitan yang sedang dihadapinya.. Schwarz (dalam Pah, 2016) menyatakan bahwa *self esteem* sebagai suatu penilaian pribadi atas keberhargaan (*worthiness*)yang dieskpresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri.

Peneliti mewawancara sebanyak 5 orang mantan pecandu narkoba pada tanggal 29 – 31 oktober 2017 ditemukan bahwa, 4 dari 5 mantan pecandu narkoba mengakui bahwa mereka berhenti menggunakan narkoba karena adanya keinginan dari mereka sendiri.Mereka menyadari bahwa yang mereka lakukan telah menyakiti dirinya sendiri dan orang – orang disekitarnya. Mereka berhenti karena menyadari apa yang dilakukannya selama ini adalah salah. 2 dari 5 orang subjek mengatakan bahwa perilaku mereka yang seperti juga membuat mereka tidak peduli terhadap lingkungannya. Sehingga mereka ingin terlepas dari dunia penggunaan narkoba dan menjalani kehidupan yang normal sebagaimana orang lain yang tidak menggunakan narkoba. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa individu menyadari yang

dilakukannya selama ini tidak baik bagi dirinya maupun orang disekitarnya. Individu tersebut memiliki keinginan untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik dan mengembangkan dirinya secara positif. Sehingga subjek yang memilki keinginan dari dirinya sendiri memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri yang nanti akan membantunya lebih resilien.

Rosenberg dan Kaplan (dalam Pratiwi, 2011), perasaan berharga yang dirasakan oleh individu yang memiliki *self esteem* rendah mengarahkan mereka dalam penyalahgunaan narkoba dan mereka menganggap bahwa itu merupakan suatu kegiatan yang penting dan baik, sama penting dan baik dibandingkan dengan kegiatan yang lain. Prasetya (dalam Pratiwi, 2011), menjelaskan bahwa *self esteem* memiliki hubungan dengan intensi penyalahgunaan narkoba. Individu dengan *self esteem* yang rendah mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, ia akan mudah terpengaruh lingkungan. . Sehingga jika seorang pecandu narkoba yang ingin berhenti dari penyalahgunaan narkoba memiliki *self esteem* yang rendah dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga ia bisa saja kembali menggunakan narkoba (*relapse*). Ketidakmampuan seorang individu dalam menghargai dirinya senidri dan hanya mengejar penerimaan dari orang lain membuat mereka hanya menerima informasi yang mereka dapatkan (Prasetya dalam Pratiwi, 2009). Sebaliknya jika seorang individu memiliki *self esteem* yang tinggi akan mampu menolak dengan tegas setiap bujukan yang dapat merusak dirinya karena mereka menyadari sikap dan perilaku yang mereka lakukan adalah tepat (Prasetya dalam Pratiwi, 2009). Sehingga

jika seorang pecandu narkoba yang ingin berhenti dari penyalahgunaan narkoba memiliki *self esteem* yang tinggi maka mereka tidak akan terpengaruh terhadap lingkungan yang dapat membuat mereka kembali pada penyalahgunaan tersebut karena mereka telah mampu menghargai dirinya sendiri. Sehingga subjek yang memiliki keinginan dari dirinya sendiri memiliki penghargaan terhadap dirinya sendiri yang nanti akan membantu meningkatkan kemampuan resiliensi dalam dirinya untuk menghadapi kesulitannya dalam proses seorang pecandu keluar dari ketergantungannya terhadap narkoba.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ekasari dan Andriyani (2013), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dan *peer group support* terhadap resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Pah (2016), juga menunjukkan hasil yang sama yaitu *self esteem* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap resiliensi pada remaja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, “hubungan antara *self esteem* terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya mantan pecandu yang mengalami *Relapse*.
2. Adanya beban psikis yang dirasakan mantan pecandu narkoba terhadap dirinya sendiri, orang tua dan masyarakat (masalah intrapersonal).
3. Adanya kesulitan yang dialami mantan pecandu narkoba dalam menjalin kembali hubungan social
4. Banyaknya mantan pecandu narkoba yang mengalami kesulitan untuk memulai komunikasi interpersonal setelah mereka kembali lagi dalam kehidupan masyarakat (masalah interpersonal).
5. Mantan pecandu yang merasa rendah diri dalam lingkungan

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi penelitian ini dengan hanya mengkaji “Hubungan antara *Self-Esteem* terhadap Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba”.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana *Self Esteem* pada mantan pecandu narkoba ?
2. Bagaimana Resiliensi pada mantan pecandu narkoba ?
3. Bagaimana hubungan antara *self esteem* terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan *self esteem* pada mantan pecandu narkoba.
2. Untuk mendeskripsikan resiliensi pada mantan pecandu narkoba.
3. Untuk menguji bagaimana hubungan antara *self esteem* terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini adalah :

1. Dapat memperbanyak literatur dari bacaan serta memberi masukan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu psikologi terutama dibidang kajian psikologi klinis.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mantan pecandu narkoba adalah agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik guna untuk meningkatkan *self esteem* dan resiliensi sehingga mereka dapat bebas dari narkoba, tidak relapse dan dapat melanjutkan hidupnya kembali.

2. Bagi masyarakat adalah sebagai bahan masukan dan pertimbangan agar dapat membantu meningkatkan *self esteem* dan resiliensi pada mantan pengguna narkoba.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. RESILIENSI

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi menurut Grotberg (1995) dalam *The International Resilience Project: Research And Application* adalah kapasitas universal yang memungkinkan individu, kelompok atau komunitas untuk mencegah dan meminimalisir atau mengatasi pengaruh yang merugikan dari kesengsaraan. Sedangkan dalam *Resilience for Today: Gaining Strength From Adversity*, menurut Grotberg (2003) resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mempelajari atau berubah melalui berbagai kesulitan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan ini.

Dalam *The Resilience Factor*, Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk dapat bertahan dengan teguh dan beradaptasi dalam keadaan yang sulit. Bertahan dalam keadaan tertekuk serta berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich dan Shatte, 2002). Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi merupakan perwujudan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk mampu berkembang dengan baik dalam menghadapi kesulitan.

Menurut Siebert (dalam Smestha, 2015), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi perubahan mengganngu dengan baik, mempertahankan kesehatan serta

energy ketika berada dibawah kondisi tekanan, bangkit kembali dengan mudah dari suatu kemunduran, mengatasi kesulitan, merubah gaya hidup serta cara kerja ketika gaya hidup dan cara kerja yang lama tidak mungkin lagi digunakan dan tidak melakukan semua kemampuan diatas dengan cara yang disfungsional dan berbahaya.

Individu yang resilien akan mampu untuk mengambil makna dari permasalahan yang pernah dialaminya dan mampu memperbaiki diri dari masalah tersebut (Safitri,2015). Semua manusia mempunyai kapasitas untuk menjadi resilensi, mereka bisa belajar cara mengahdapi kesulitan dalam kehidupan, mampu mengatasi kesulitan dan menjadi kuat karena hal tersebut (Safitri,2015).

Berdasarkan uraian dari beberapa definisi resilensi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan resilensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bertahan, bangkit dan mengatasi segala permasalahan atau kesulitan yang dialami dan mampu untuk melanjutka kembali kehidupannya dengan lebih baik.

2. Aspek – Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002), menyatakan bahwa kemampuan resilensi terdiri dari tujuh aspek diantaranya, regulasi emosi, mengontrol impuls (*impulse control*), empati, optimis, analisa kausal, *self efficacy*, dan berinteraksi dengan lingkungan (*racing out*).

a. Regulasi Emosi

Reivich dan Shatte (2002), menyatakan regulasi emosi merupakan suatu kemampuan dimana individu tetap tenang dalam kondisi dibawah tekanan. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik dapat mengontrol emosi dengan baik, perhatian dan perilaku yang baik sehingga individu dapat memperlihatkan emosi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat (Reivich dan Shatte, 2002).

Meregulasi emosi merupakan aspek yang penting ketika akan membangun sebuah hubungan secara mendalam dengan orang lain, kesuksesan dunia kerja, dan menjaga kesehatan mental (Reivich dan Shatte, 2002). Mengekspresikan emosi baik secara positif maupun negative merupakan hal yang sehat dan konstruktif asal dilakukan secara tepat, kemampuan mengekspresikan emosi secara tetepat merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu yg resilien (Reivich dan Shatte, 2002).

b. Pengendalian Impuls (*Impulse Control*)

Pengendalian impuls merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri (Reivich dan Shatte, 2002). Terdapat keterkaitan antara kemampuan meregulasi emosi dengan pengendalian impuls, apabila individu memiliki pengendalian impuls yang baik, maka regulasi emosinya akan baik

begitu juga sebaliknya dan hal tersebut akan mempengaruhi resiliensi pada individu.

c. Optimis

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka percaya bahwa sesuatu akan akan dapat berubah dengan lebih baik. Mereka punya harapan untuk masa depan dan percaya bahwa mereka mengontrol dan mengarahkan hidup mereka. Optimis membuat fisik lebih sehat karena dengan optimis hanya sedikit kemungkinan menderita depresi, menjadi lebih baik disekolah, lebih produktif saat kerja, dan lebih berprestasi dibidang olahraga (Reivich dan Shatte, 2002).

Individu yang optimis adalah individu yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menangani permasalahan yang muncul di masa depan. Kunci untuk menjadi resilien dan mencapai kesuksesan dikemudian hari adalah dengan memiliki optimis yang realitis dan dipadukan dengan *self efficacy* (Reivich dan Shatte, 2002).

d. Analisis Kausal

Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan dalam menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengidentifikasi masalah dengan meneliti penyebab masalah yang sedang dihadapi (Reivich dan Shatte, 2002). Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab masalah yang

dihadapi secara tepat, akan terus menerus melakukan kesalahan yang sama. Reivich dan Shatte (2002) juga menambahkan bahwa individu yang resilien mempunyai fleksibelitas dan kemampuan mengidentifikasi penyebab masalah yang dihadapi.

e. Empati

Empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda – tanda psikologis dan emosi dari orang lain (Reivich dan Shatte, 2002). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menginterpretasikan bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan serta yang dirasakan oleh orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan social yang positif (Reivich dan Shatte, 2002). Individu yang resilien adalah individu yang mampu untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

f. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan diri sendiri untuk dapat berhasil dan sukses. Individu yang memiliki efikasi diri yakin bahwa dirinya mampu menguasai lingkungan dan dapat memecahkan masalah

yang muncul secara efektif. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalah dan tidak akan menyerah ketika mengetahui bahwa strategi yang sedang digunakan itu belum berhasil (Reivich dan Shatte, 2002).

g. Reaching Out

Resiliensi merupakan sumber kekuatan individu untuk *reach out*. Individu yang selalu meningkatkan aspek positif dalam dirinya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup dan berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal serta pengendalian emosi. Reivich dan Shatte (2002) berpendapat individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis resiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan tiga faktor – faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, yaitu :

a. Individu

Individu memiliki *self esteem* (harga diri), empati, rasa humor, pengetahuan yang baik dan mampu membimbing atau mengontrol diri.

b. Keluarga

Individu mendapatkan dukungan baik dari orang tua maupun hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki hubungan harmonis.

c. Lingkungan

Individu dengan individu lainnya atau lingkungan saling memberi dukungan satu sama lain. Lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan bermain juga mendorong diri individu kearah yang lebih positif.

Berdasarkan teori diatas ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang diantaranya yaitu faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

B. SELF ESTEEM

1. Pengertian *Self Esteem*

Schwarz (dalam Pratiwi, 2011), mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan penilaian pribadi atas keberhargaan (worthiness) yang diekspresikan melalui sikap implisit maupun eksplisit seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Santrock (dalam Pratiwi, 2011), *self esteem* merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun secara negatif. Evaluasi ini memperlihatkan individu dalam menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang dicapainya.

Coopersmith (dalam Pradhana, 2015), *self esteem* merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu yang berisikan adanya penghargaan terhadap dirinya sendiri. Menurut Coopersmith (dalam Pratiwi, 2011), *self esteem* menyangkut evaluasi individu mengenai hal – hal yang berkaitan dengan diri individu, ia mengekspresikan sikap menerima atau menolak, serta mengindikasikan besarnya kepercayaannya terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaannya. Hal tersebut

akan diperolehnya sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan, seperti adanya penghargaan, penerimaan dan perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan (Pratiwi, 2011). Rosenberg (dalam Mruk, 2006) menjelaskan mengenai *self esteem* secara global, Rosenberg mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi secara keseluruhan baik itu negatif maupun positif.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan penilaian diri individu baik secara positif maupun negatif, yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki dan mempengaruhi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, kesuksesan dan keberhargaannya.

2. Aspek – Aspek *Self Esteem*

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) mengemukakan beberapa aspek – aspek dari *self esteem*, yaitu :

a. Keberartian (*Significance*)

Keberartian ini merupakan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, berharga, berarti, adanya penerimaan, kepedulian dan rasa kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk dari penghargaan dan ketertarikan orang lain, dan dari hal tersebut dapat dikategorikan adanya penerimaan dan popularitas dan kebalikannya penolakan dan isolasi.

b. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dirinya dan orang lain

berdasarkan pengakuan dan rasa hormat, serta penghargaan yang diterima atau pendapat dan kebenaran yang diterima individu dari orang lain.

c. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan merupakan upaya seseorang dalam melaksanakan tugas yang cukup bervariasi dan cara inividu mampu mengambil keputusan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya keberhasilan yang diperoleh individu dalam mengerjakan berbagai tugas dengan baik.

d. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan merupakan kemampuan individu dalam mengikuti standar prinsip, etika, moral dan agama. Hal tersebut ditandai dengan individu yang memiliki sikap diri positif dalam menjauhi tingkah laku yang tidak baik dalam menuju keberhasilan.

3. Factor – Factor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Coopersmith (dalam Pah, 2016) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem*, yaitu :

a. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang – orang yang Signifikan

Orang – orang yang penting dalam kehidupan individu merupakan hal yang dapat mempengaruhi *self esteem*. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang penting dan orang – orang yang signifikan karena mereka merupakan tempat pertama kali individu berinteraksi dalam kehidupannya.

b. Kelas Sosial dan Kesuksesan

Individu dengan pekerjaan dan penghasilan yang tinggi serta tinggal disebuah rumah yang besar dan mewah dipandang sukses oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan individu yang berasal dari kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa mereka lebih berharga dari orang lain.

c. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman

Pengalaman yang dialami oleh individu tidak mempengaruhi *self esteem* secara langsung namun disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dimiliki oleh setiap individu.

d. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi

Individu mampu meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negative yang datang dari luar dirinya. Mereka mampu memilah kritik orang lain dan tidak terperngaruhi terhadap kritik tersebut.

C. MANTAN PECANDU NARKOBA

Adisti (dalam Utami, 2014) pecandu diartikan sebagai *addict* atau orang yang sudah menjadi “budak dari obat”, dan tidak mampu melepaskan diri dari obat – obatan. Dalam pasal 1 angka 13 UU Narkotika, pecandu narkoba diartikan sebagai orang yang menyalahgunakan narkoba baik secara fisik maupun psikis (Partodiharjo dalam Utami, 2014). Terdapat dua proses yang dijalani untuk berhenti menggunakan narkoba. Pertama, karena adanya keinginan dalam diri sendiri dimulai karena rasa malu dan bersalah, baik terhadap keluarga maupun lingkungan (Junaidi dalam Utami, 2015). Kedua karena pihak lain atau orang terdekat seperti orang tua yang

mengetahui anaknya ikut dalam penyalahgunaan narkoba dan memasukkan anaknya ke panti rehabilitasi (Isnaini dkk dalam Utami, 2014). Partodiharjo (dalam Utami, 2014) mengemukakan bahwa dalam pasal 58 UU narkotika disebutkan bahwa mantan pecandu narkoba adalah orang yang telah sembuh dan lepas dari ketergantungannya terhadap narkoba.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mantan pecandu narkoba merupakan individu yang pernah memakai, menyalahgunakan serta mengalami ketergantungan terhadap narkoba kemudian berhenti dari penyalahgunaan tersebut baik karena dorongan dari diri sendiri maupun karena orang lain.

D. HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN RESILIENSI

Penyalahgunaan narkoba seringkali membuat seseorang mengalami ketergantungan terhadap narkoba baik secara fisik maupun psikologis. Ketergantungan yang dialami oleh pecandu narkoba sulit untuk dihentikan. Penghentian penggunaan dan proses pemulihan ketergantungan terhadap narkoba rumit dan memerlukan waktu yang panjang, sehingga tidak jarang pengguna narkoba yang ingin berhenti mengalami *relapse* atau kekambuhan. Selain permasalahan kekambuhan banyak permasalahan lain yang dialami oleh mantan pecandu narkoba yaitu permasalahan control diri yang rendah, hubungan yang tidak memadai, perilaku merusak diri hingga stigma negatif yang ada masyarakat terhadap mantan pecandu narkoba ketika mereka akan kembali kepada masyarakat. Dalam upaya melepaskan diri dari ketergantungan terhadap narkoba dan melanjutkan kembali kehidupan maka

dibutuhkanlah kemampuan resiliensi agar mantan pengguna narkoba tersebut mampu bertahan dan bangkit dari permasalahan dan kesulitan yang dihadapinya.

Resiliensi menurut beberapa ahli dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya termasuk *self esteem* (harga diri). *Self esteem* dipilih menjadi faktor yang mempengaruhi resiliensi dalam penelitian ini karena apabila seseorang mampu menerima dirinya tanpa syarat, dapat menilai kehidupannya secara positif dan dapat melepaskan diri dari kesulitan yang dialaminya. Hasil penelitian Pratiwi (2011) menunjukkan bahwa, individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mampu mengenali diri dan dapat menerima setiap perubahan dalam dirinya dan memiliki motivasi untuk mengembangkan dirinya sehingga akan meningkatkan kemampuan resilien pada individu. Sebaliknya individu yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung memandang perubahan dan harapan lingkungan sebagai suatu tuntutan yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya (Pratiwi, 2011). Sehingga tinggi atau rendahnya *self esteem* individu akan mempengaruhi kemampuan resiliensi pada individu.

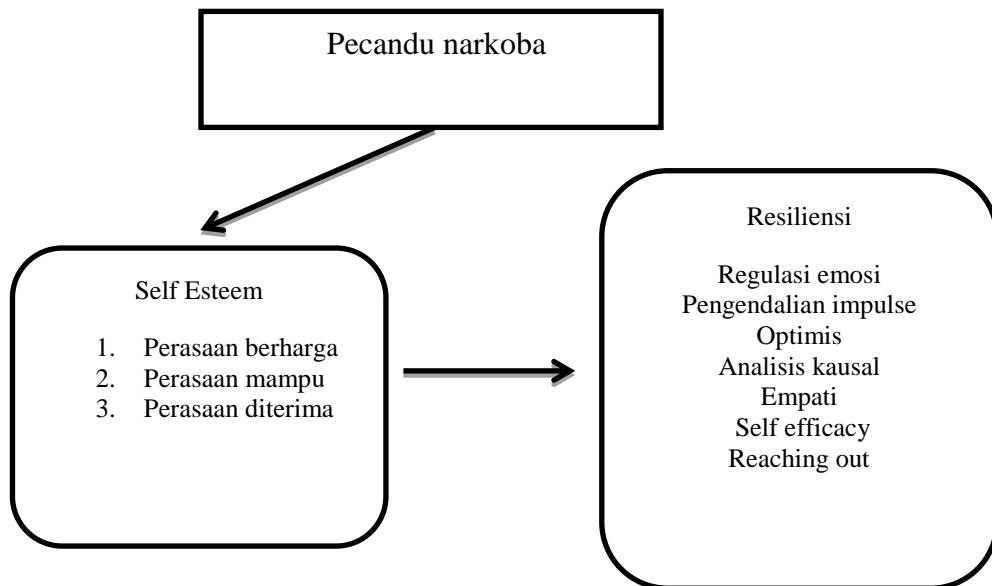
Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh terhadap resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Ekasari dan Andriyani (2013), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dan peer group support terhadap resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Pah (2016), juga menunjukkan hasil yang sama yaitu *self esteem* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap resiliensi pada remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pah (2016) menunjukkan bahwa, semakin tinggi *self esteem* subjek maka semakin resilien subjek dan sebaliknya semakin rendah *self esteem* subjek maka semakin tidak resilien.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self esteem* dan variabel terikat adalah resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel bebas (*self esteem*) terhadap variabel terikat (resiliensi). Hubungan keduanya variabel tersebut akan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka berpikir Hubungan *Self Esteem* terhadap Resiliensi



F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini maka hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara penelitian ini adalah ,” Terdapat hubungan self esteem terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba”.

H1 = Terdapat hubungan antara self esteem terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba

H0= Tidak terdapat hubungan antara self esteem terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai hubungan antara *self esteem* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum *self esteem* pada mantan pecandu narkoba umumnya berada pada kategori sedang. Artinya mantan pecandu narkoba sudah mampu menghargai dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkah laku dirinya dan mampu mengikuti standar prinsip etika, moral dan agama yang ada berdasarkan penghargaan dan rasa hormat yang diterima masyarakat.
2. Secara umum resiliensi pada mantan pecandu narkoba berada pada kategori tinggi. Artinya mantan pecandu narkoba sudah memiliki kemampuan untuk keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi dan kembali mengembangkan kemampuan serta melanjutkan kembali kehidupannya dalam masyarakat.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dengan korelasi positif dan signifikan pada tiap aspek dari kedua variabel.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran – saran dari peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi mantan pecandu narkoba agar mempertahankan apa yang telah dicapai dan penting bagi mantan pecandu narkoba agar meningkatkan *self esteem* agar dapat menghargai diri sendiri, memperbaiki diri, dan mengakrabkan diri kembali dengan masyarakat, sehingga resiliensi pada mantan pecandu narkoba juga akan meningkatkan kemudian individu akan mampu keluar dari kesulitan, beradaptasi dengan masyarakat, tidak mengalami *relapse* dan memiliki tujuan– tujuan tertentu yang akan dicapai dan mantan pecandu narkoba akan memiliki kehidupan yang lebih baik.
2. Bagi masyarakat, dapat menerima dan membantu mantan pecandu narkoba untuk keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi agar tidak kembali menggunakan narkoba. Masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang bisa meningkatkan *self esteem* pada mantan pecandu narkoba sehingga mereka merasa berharga dan memiliki kemampuan resiliensi yang baik guna melanjutkan kehidupan yang lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema penelitian ini diharapkan untuk lebih memperhatikan ketersediaan subjek sebelum melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinisna, R.Y. (2012). *Penyebab Kondisi Psikologis Narapidana Kasus Narkoba pada Remaja*. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ardiantina, D. 2016. Studi Kasus Kehidupan Remaja Mantan Pecandu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1 No. 5
- Aztri, dkk. 2013. Rasa Berharga dan Pelajaran Hidup Mencegah Kekambuhan Kembali pada Pecandu Narkoba Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9, No. 1
- Azwar, S. 2007. Metode Penelitian. Yogjakarta : Pustaka Belajar
- Basit, A. 2016. Pengaruh Pelatihan Spiritual untuk Meningkatkan Resiliensi pada Residen Penyalahguna Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra “Sehat Mandiri” Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta
- BNN. (2017). Saatnya Bebas Dari Narkoba. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. Diakses tanggal 7 Desember 2017. <http://www.bnn.go.id/read/artikel/17777/saatnya-merdeka-dari-narkoba>
- Ekasari, A. 2013. Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem terhadap Resiliensi pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*. Vol. 6, No. 1
- Grotberg, E.H. (1995). *The International Resilience Project : Research and Application*. Birmingham: Applied Image
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Wesport: Preager Publisher
- Hidayati, N. 2014. Hubungan antara *Self Esteem* dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. (Naskah Publikasi). Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Karsiyati.(2012). *Hubungan Resiliensi dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Pemulihan*. (Skripsi dipublikasikan).
- Kencanawati, S.S.S. (2015). *Uji Coba Rancangan Modul Pelatihan untuk Meningkatkan Resiliensi pada Remaja Mantan Pecandu Narkoba dalam*